

**ANALISIS RASIO AKTIVITAS DAN RASIO SOLVABILITAS DALAM
MENGUKUR KINERJA LABA PERUSAHAAN PADA
PT. MOPOLI RAYA**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Program Manajemen*



Oleh :

EKA QUDSYANURI
1305160771

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

EKA QUDSYANURI, NPM 1305160771, ANALISIS RASIO AKTIVITAS DAN RASIO SOLVABILITAS DALAM MENGUKUR KINERJA LABA PERUSAHAAN PADA PT. MOPOLI RAYA. Skripsi. 2017

Penelitian yang dilakukan penulis bertujuan untuk mengetahui penyebab terjadinya penurunan perputaran piutang untuk tahun 2012, tahun 2014 dan tahun 2015, untuk mengetahui penyebab terjadinya penurunan perputaran persediaan untuk tahun 2012 dan tahun 2015 dan untuk mengetahui penyebab terjadinya peningkatan *debt ratio* dan *debt to equity ratio* untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 dan mengetahui serta menganalisis kinerja laba yang diukur dari rasio aktivitas dan rasio solvabilitas pada Perusahaan PT. Mopoli Raya.

Jenis penelitian bersifat deskriptif, dengan obyek penelitian adalah sisi keuangan PT. Mopoli Raya. Dimana pada penelitian dalam menganalisis kinerja laba dengan menggunakan rasio aktivitas dan rasio solvabilitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran piutang pada perusahaan PT. Mopoli Raya cenderung mengalami penurunan terjadi dikarenakan meningkatnya jumlah piutang yang tidak dapat ditagih, atau banyaknya dana yang tidak produktif yang dimiliki PT. Mopoli Raya, perputaran persediaan yang mengalami penurunan terjadi dikarenakan menurunnya jumlah penjualan perusahaan, yang mengakibatkan jumlah persediaan perusahaan mengalami peningkatan, sedangkan *debt ratio* dan *debt to equity ratio* untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami peningkatan disebabkan karena meningkatnya hutang perusahaan setiap tahunnya dan kinerja laba perusahaan PT. Mopoli Raya yang diukur dari rasio aktivitas dan rasio solvabilitas mengalami penurunan.

Kata Kunci : *Rasio Aktivitas, Rasio Solvabilitas, Kinerja Laba*

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji syukur bagi ALLAH SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mendapatkan kemudahan-kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini , dimana skripsi ini sangat penulis butuhkan dalam rangka sebagai kelengkapan penulis untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dengan segala keterbatasan ilmu dan kemampuan yang dimiliki, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan para pembaca berkenan memberikan saran dan masukan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Pada kesempatan ini, pertama kali penulis ucapkan terima kasih untuk seluruh keluarga telah memberikan bantuan dan dukungan baik moral maupun material sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun tidak begitu sempurna.

Selanjutnya,tak lupa penulis juga dengan rasa hormat mengucapkan terima kasih tak terhingga kepada :

1. Ayahanda Marjo dan Ibunda Tukini yang telah banyak berkorban dan membesarkan, mendidik serta memberikan dukungan baik moral dan material, sehingga penulis dapat memperoleh keberhasilan.
2. Bapak Dr. Agussani, M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

3. Bapak Zulaspan Tupti, SE,M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, SE, M.Si, Selaku Ketua Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Jufrizen, SE, M.Si. Selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Julita, SE, M.Si Selaku Dosen Pembimbing saya, yang telah membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Pimpinan PT. Mopoli Raya beserta seluruh pegawai yang telah memberikan kesempatan melakukan riset kepada penulis.
8. Kepada Abangda Aidil Yoga dan Adik M. Dwi Aprilio yang telah memberikan dukungan kepada penulis, semoga kita bisa sukses selalu.
9. Dan kepada teman Yona, Rani, Yopi dan Kiki serta teman-teman yang telah memberikan dukungan kepada penulis, semoga kita bisa sukses selalu.

Seiring doa dan semoga ALLAH SWT membalas segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis serta dengan menyerahkan diri kepada Nya, seraya mengharapkan ridho Nya dan dengan segala kerendahan hati penulis menyerahkan Tugas Akhir ini yang jauh dari kesempurnaan hanyalah milik ALLAH SWT. Akhirnya, penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat mendatangkan manfaat bagi kita semua, Aamiin... ya Rabbal Alaamiin...

Medan, April 2017
Penulis

EKA QUDSYANURI
1305160771

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan dan Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Uraian Teori.....	10
1. Laba	10
a. Pengertian Laba.....	10
b. Jenis-Jenis Laba.....	11
c. Faktor Yang Mempengaruhi Laba	12
d. Peranan Laba dalam Perusahaan	14
2. Rasio Keuangan.....	15
a. Pengertian Rasio Keuangan.....	15
b. Penggolongan Rasio Keuangan.....	16
c. Keunggulan Rasio Keuangan	16
d. Keterbatasan Rasio Keuangan.....	17

3.	Analisis Rasio Keuangan.....	17
a.	Pengertian Analisis Rasio Keuangan	17
b.	Tujuan Analisis Rasio Keuangan	18
c.	Jenis Analisis Rasio Keuangan	19
4.	Rasio Aktivitas	20
a.	Pengertian Rasio Aktivitas	20
b.	Tujuan dan Manfaat Rasio Aktivitas.....	21
c.	Jenis – Jenis Rasio Aktivitas	21
d.	Perputaran Piutang	21
e.	Perputaran Persediaan	23
5.	Rasio Solvabilitas	25
a.	Pengertian Rasio Solvabilitas.....	25
b.	Manfaat Rasio Solvabilitas.....	26
c.	Jenis – Jenis Rasio Solvabilitas.....	27
d.	<i>Total debt to total asset ratio</i>	29
e.	<i>Debt to equity ratio</i>	30
B.	Kerangka Berpikir	31
BAB III METODE PENELITIAN		33
A.	Pendekatan Penelitian.....	33
B.	Definisi Variabel Penelitian33
C.	Tempat dan Waktu Penelitian	35
D.	Jenis dan Sumber Data	35
E.	Teknik Pengumpulan Data	36
F.	Teknik Analisa Data	36

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	38
A. Deskripsi Data	38
1. Gambaran Umum PT. Mopoli raya	35
2. Laporan Keuangan.....	39
3. Perhitungan Rasio Keuangan	40
B. Pembahasan	49
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	54
A. Kesimpulan.....	54
B. Saran.....	55

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Rasio Aktivitas	3
Tabel 1.1 Rasio Solvabilitas.....	5
Tabel 3.1 Waktu Penelitian	35
Tabel 4.1 Laporan Neraca	39
Tabel 4.2 Laporan Laba Rugi.....	39
Tabel 4.3 Perputaran Piutang	41
Tabel 4.4 Perputaran Persediaan	44
Tabel 4.5 <i>Debt to Ratio</i>	46
Tabel 4.5 <i>Debt to Equity Ratio</i>	47
Tabel 4.6 Pengukuran Kinerja Laba	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	32
------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan kinerja keuangan didalam suatu perusahaan dapat dilihat dari laba yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Setiap perusahaan berusaha untuk memperoleh laba karena laba akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Laba adalah kenaikan modal (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi dari suatu beban usaha, dan dari semua transaksi atau kegiatan lain yang mempengaruhi badan usaha selama satu periode kecuali yang timbul dari pendapatan (*revenue*) atas investasi oleh pemilik.

Menurut Baridwan (2009 hal. 31) menyatakan bahwa *Gain* (laba) adalah kenaikan modal (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi dari suatu beban usaha, dan dari semua transaksi atau kegiatan lain yang mempengaruhi badan usaha selama satu periode kecuali yang timbul dari pendapatan (*revenue*) atas investasi oleh pemilik.

Menurut Munawir (2008 hal. 89) Besarnya keuntungan perusahaan dipengaruhi oleh faktor *turnover dari operating assets* (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi) yaitu Kas, piutang, persediaan dan penggunaan asset tetap lainnya yang merupakan bagian dari aset, jadi perputaran piutang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas. Tingginya perputaran piutang karena meningkatnya jumlah penjualan perusahaan yang diikuti dengan meningkatnya piutang yang dapat tertagih, begitu juga untuk

perputaran persediaan yang tinggi, dikarenakan meningkatnya jumlah penjualan perusahaan atas persediaan yang ada pada perusahaan. Dimana pengukuran penggunaan aktiva perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio aktivitas.

Perusahaan memerlukan dana yang besar dalam mendanai belanja modal perusahaan. Sumber pendanaan dapat diperoleh dari internal yaitu laba ditahan atau eksternal dengan melakukan pinjaman dalam bentuk hutang atau menerbitkan saham di pasar modal. Hutang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu penggunaan hutang juga dapat meningkatkan resiko. Perusahaan yang menggunakan hutang untuk mendanai perusahaan dan tidak mampu melunasi hutangnya maka akan terancam likuiditasnya. Manajemen dalam mengambil keputusan pendanaan menggunakan kebijakan hutang yang diukur melalui rasio solvabilitas.

Menurut Harahap (2013 hal. 308) menyatakan bahwa: rasio aktivitas terdiri dari rasio perputaran piutang, rasio rata-rata penagihan piutang, rasio perputaran sediaan, dan rasio rata-rata penagihan sediaan, rasio perputaran modal kerja, rasio perputaran aktiva tetap dan rasio perputaran aktiva. Perputaran Piutang yaitu rasio yang menunjukkan berapa cepat penagihan piutang, semakin besar rasio ini maka semakin baik karena piutang dilakukan dengan cepat.

Tingginya perputaran piutang karena meningkatnya jumlah penjualan perusahaan yang diikuti dengan meningkatnya piutang yang dapat tertagih, begitu juga untuk perputaran persediaan yang tinggi, dikarenakan meningkatnya jumlah penjualan perusahaan atas persediaan yang ada pada perusahaan.

Mengukur tingkat sejauh mana aktiva perusahaan yang dibiayai dengan utang, maka perlu dilakukan analisis terhadap rasio solvabilitas. Menurut

Sugiyarso (2006 hal. 115) Rasio solvabilitas merupakan rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan untuk dapat membayar semua utang-utang perusahaan, baik berupa utang jangka pendek maupun utang jangka panjang. Dimana rasio solvabilitas dapat diukur dengan menggunakan *debt ratio*, *DER*. *Debt Ratio* merupakan rasio yang mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Sedangkan *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang mengukur seberapa besar jumlah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Pada penelitian ini peneliti melakukan pra riset di perusahaan PT. Mopoli Raya yang merupakan salah satu perusahaan besar swasta nasional yang bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit dan industri dengan pengolahan hasil perkebunan berupa Tandan Buah Segar (TBS) untuk menghasilkan minyak sawit (CPO), inti sawit (Kernel). Dilihat dari laporan keuangan perusahaan untuk tingkat keuntungan perusahaan mengalami penurunan, sedangkan tingkat hutang perusahaan mengalami peningkatan. Dengan penurunan yang terjadi untuk laba dan meningkatnya hutang perusahaan. Berikut ini rasio keuangan pada PT. Mopoli Raya dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 :

Tabel I.1
Rasio Aktivitas PT. Mopoli Raya
Periode 2011 – 2015

Tahun	Rasio Aktivitas	
	Perputaran Piutang	Perputaran Persediaan
2011	2,8 Kali	33 Kali
2012	2,3 Kali	21,5 Kali
2013	2,4 Kali	25,2 Kali
2014	2,2 Kali	45,4 Kali
2015	1,4 Kali	37 Kali

Sumber : Laporan Keuangan yang diolah

Berdasarkan sumber dari laporan keuangan yang telah diolah di PT. Mopoli Raya tahun 2011 sampai tahun 2015 untuk rasio aktivitas yang diukur dengan perputaran piutang dan perputaran persediaan cenderung mengalami penurunan. Untuk perputaran piutang ditahun 2011 sebanyak 2,8 kali, ditahun 2012 perputaran piutang mengalami penurunan menjadi 2,3 kali, ditahun 2013 perputaran piutang mengalami peningkatan menjadi 2,4 kali, sedangkan ditahun 2014 dan tahun 2015 perputaran piutang mengalami penurunan menjadi 2,2 kali dan 1,4 kali. Penurunan yang terjadi pada perputaran piutang, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang mampu dalam mengelola modal kerja yang tertanam dalam piutang sehingga terjadi kelebihan modal dalam piutang

Untuk perputaran persediaan ditahun 2011 sebanyak 33 kali, ditahun 2012 perputaran persediaan mengalami penurunan menjadi 21,5 kali, sedangkan ditahun 2013 dan tahun 2014 perputaran persediaan mengalami peningkatan menjadi 25,2 kali dan 45,4 kali, dan ditahun 2015 perputaran persediaan mengalami penurunan menjadi 37 kali. Penurunan perputaran persediaan yang mengalami penurunan dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang mampu dalam mengelola persediaan barang yang ada pada perusahaan, sehingga barang yang dimiliki perusahaan tidak dapat berputar atau berganti untuk setiap periodenya.

Pengukuran hutang perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio solvabilitas yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel I.2
Rasio Solvabilitas PT. Mopoli Raya
Periode 2011 – 2015

Tahun	Rasio Solvabilitas	
	<i>Debt Ratio</i>	DER
2011	50,6%	102%
2012	50,9%	104%
2013	52,1%	109%
2014	58,6%	142%
2015	62,8%	168,8%

Sumber : Laporan Keuangan yang diolah

Berdasarkan sumber dari laporan keuangan yang telah diolah di PT. Mopoli Raya untuk rasio solvabilitas tahun 2011 sampai tahun 2015 yang mengalami peningkatan. Untuk *debt to asset* ditahun 2011 sebesar 50,6%, ditahun 2012 sampai tahun 2015 mengalami peningkatan menjadi 50,9%, 52,1%, 58,6% dan 62,8%. Peningkatan yang terjadi pada *debt to asset*, dapat dikatakan bahwa pendanaan perusahaan dengan utang semakin banyak, sehingga perusahaan semakin sulit dalam memperoleh tambahan pinjaman, karena perusahaan dianggap tidak mampu dalam menutupi utang dengan aset yang dimilikinya.

Sedangkan untuk *debt to equity ratio* ditahun 2011 sebesar 102%, ditahun 2012 sampai tahun 2015 mengalami peningkatan menjadi 104%, 109%, 142% dan 168,8%. Peningkatan yang terjadi pada *debt to equity ratio* yang mengalami peningkatan bagi kreditor tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang akan ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi pada perusahaan. Sedangkan bagi perusahaan, rasio ini semakin meningkat akan semakin baik, karena semakin rendah tingkat pendanaan yang disediakan pemilik, dan semakin rendah pula pengamanan kepada kreditor jika terjadi kerugian terhadap aset perusahaan.

Rasio aktivitas dan rasio solvabilitas merupakan hal yang penting dalam pengukuran kinerja keuangan perusahaan, karena rasio aktivitas dilakukan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Sedangkan untuk rasio solvabilitas dilakukan untuk menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjangnya yang mana bila perusahaan dibubarkan.

Berdasarkan dari peneliti sebelumnya yang membahas mengenai analisis kinerja keuangan berdasarkan dengan rasio keuangan. Peneliti Siti Mu'alifah (2015) Yang Berjudul Analisis Penggunaan Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Rasio Aktivitas, Dan Rasio Profitabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada CU "Sinar Harapan". Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas menunjukkan kinerja keuangan yang baik. Jadi secara keseluruhan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa CU Sinar harapan Jawa Timur dalam keadaan Baik.

Rasio aktivitas dan rasio solvabilitas ini sangat berguna bagi perusahaan maupun bagi para investor, karena dengan melakukan penilaian terhadap rasio ini, perusahaan ataupun investor dapat mengetahui dan menilai keadaan keuangan perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas sangat penting pengukuran terhadap kinerja keuangan yang dilakukan dengan perhitungan terhadap rasio aktivitas dan rasio solvabilitas, penulis tertarik untuk meneliti dengan mengambil judul "**Analisis Rasio Aktivitas dan Rasio Solvabilitas dalam Mengukur Kinerja Laba Perusahaan pada PT. Mopoli Raya**".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan dapat diidentifikasi masalah mengenai Kinerja Laba Perusahaan dengan menganalisa rasio aktivitas dan rasio solvabilitas yaitu:

1. Untuk tahun 2012, tahun 2014 dan tahun 2015 perputaran piutang mengalami penurunan.
2. Untuk tahun 2012 dan tahun 2015 perputaran persediaan mengalami penurunan.
3. Untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 *Debt Ratio* mengalami peningkatan.
4. Untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 *Debt to Equity Ratio* mengalami peningkatan.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas pembahasan. Penelitian membahas tentang rasio aktivitas yang diukur dengan rasio perputaran piutang, perputaran persediaan, sedangkan untuk rasio solvabilitas yang diukur dengan *Debt Ratio* dan DER dalam mengukur kinerja laba perusahaan.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Mengapa terjadi penurunan perputaran piutang untuk tahun 2012, tahun 2014 dan tahun 2015 pada Perusahaan PT. Mopoli Raya?

- b. Mengapa terjadi penurunan perputaran persediaan untuk tahun 2012 dan tahun 2015 pada Perusahaan PT. Mopoli Raya?
- c. Mengapa terjadi peningkatan *debt ratio* untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 pada Perusahaan PT. Mopoli Raya?
- d. Mengapa terjadi peningkatan *debt to equity ratio* untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 pada Perusahaan PT. Mopoli Raya?
- e. Bagaimana kinerja laba yang diukur dari rasio aktivitas dan rasio solvabilitas pada Perusahaan PT. Mopoli Raya?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Dengan mengacu latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah

- a. Untuk mengetahui penyebab terjadinya penurunan perputaran piutang untuk tahun 2012, tahun 2014 dan tahun 2015 pada Perusahaan PT. Mopoli Raya
- b. Untuk mengetahui penyebab terjadinya penurunan perputaran persediaan untuk tahun 2012 dan tahun 2015 pada Perusahaan PT. Mopoli Raya
- c. Untuk mengetahui penyebab terjadinya peningkatan *debt ratio* untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 pada Perusahaan PT. Mopoli Raya
- d. Untuk mengetahui penyebab terjadinya peningkatan *debt to equity ratio* untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 pada Perusahaan PT. Mopoli Raya
- e. Untuk mengetahui dan menganalisis kinerja laba yang diukur dari rasio aktivitas dan rasio solvabilitas pada Perusahaan PT. Mopoli Raya.

2. Manfaat

Adapun kegunaan serta manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dalam mengukur kinerja berdasarkan rasio aktivitas dan rasio solvabilitas.

b. Manfaat secara praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan positif sebagai bahan masukan dalam penggunaan asset, modal dan hutang perusahaan.

c. Manfaat secara akademis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi untuk penelitian dimasa yang akan datang.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. Laba

a. Pengertian Laba

Keberhasilan suatu perusahaan dapat dilihat pada tingkat laba yang diperoleh perusahaan itu sendiri karena tujuan utama perusahaan pada umumnya adalah untuk memperoleh laba yang sebesar-besarnya dan laba merupakan faktor yang menentukan bagi kelangsungan hidup perusahaan itu sendiri.

Menurut Harahap (2013 hal. 113) “Laba adalah kelebihan penghasilan diatas biaya selama satu periode akuntansi”. Sedangkan Menurut Soemarso (2010 hal. 230) menyatakan bahwa “Laba merupakan selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan kegiatan usaha”.

Menurut Zaki Baridwan (2009 hal. 31) menyatakan bahwa :

“Gain (laba) adalah kenaikan modal (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi dari suatu beban usaha, dan dari semua transaksi atau kegiatan lain yang mempengaruhi badan usaha selama satu periode kecuali yang timbul dari pendapatan (revenue) atas investasi oleh pemilik”.

Dari beberapa pengertian laba di atas dapat disimpulkan bahwa laba merupakan suatu kelebihan pendapatan yang layak diterima oleh perusahaan, karena perusahaan yang bersangkutan telah melakukan pengorbanan untuk pihak lain. Faktor utama dalam menentukan besar kecilnya laba adalah

pendapatan dan biaya. Besar kecilnya laba merupakan indikator dalam berhasil atau tidaknya manajemen dalam mengelola manajemen perusahaan.

b. Jenis-jenis Laba

Salah satu sasaran penting bagi organisasi yang berorientasi pada profit oriented adalah menghasilkan laba. Jenis-jenis laba menurut Theodorus M.Tuanakotta (2008 hal. 157) mengemukakan jenis-jenis laba dalam hubungannya dengan perhitungan laba, yaitu :

- “1. Laba kotor
2. Laba dari operasi
3. Laba bersih”

Yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Laba kotor

Laba kotor yaitu perbedaan antara pendapatan bersih dan penjualan dengan harga pokok penjualan.

2. Laba dari operasi

Laba dari operasi yaitu selisih antara laba kotor dengan total beban operasi.

3. Laba bersih

Laba bersih yaitu angka dalam perhitungan laba rugi dimana untuk mencarinya laba operasi ditambah pendapatan lain dikurangi beban lain.

Menurut Soemarso (2010 hal. 74) mengatakan bahwa laba perusahaan terdiri dari :

1. Laba bersih
2. Laba bruto
3. Laba usaha
4. Laba ditahan

Yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Laba bersih adalah selisih lebih pendapatan atas beban-beban dan merupakan kenaikan bersih atas modal yang berasal dari kegiatan usaha.
2. Laba bruto adalah selisih antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Disebut bruto karena jumlah ini masih harus dikurangi dengan beban-beban usaha.
3. Laba usaha adalah selisih antara laba bruto dan beban usaha disebut laba usaha atau laba operasi. Laba usaha adalah laba yang diperoleh semata-mata dari kegiatan utama perusahaan.
4. Laba ditahan adalah jumlah akumulasi laba bersih dari sebuah perseroan terbatas dikurangi distribusi laba yang dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa setiap jenis laba dalam hubungannya dengan perhitungan laba mempunyai perhitungan sendiri. Seperti laba kotor yaitu perbedaan antara pendapatan bersih dan penjualan, laba operasi yaitu selisih antara laba kotor dengan total beban operasi, dan laba bersih yaitu laba operasi ditambah pendapatan dikurangi beban, selain itu tambahan nilai, laba bersih perusahaan.

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Laba

Menurut Mulyadi (2008 hal. 513) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi laba, antara lain :

- “1. Biaya
2. Harga jual
3. Volume penjualan dan produksi”

Yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Biaya

Biaya yang timbul dari perolehan atau mengolah suatu produk/jasa akan mempengaruhi harga jual produk yang bersangkutan

2. Harga jual

Harga jual produk/jasa akan mempengaruhi besarnya volume penjualan produk/jasa yang bersangkutan.

3. Volume penjualan dan produksi

Besarnya volume penjualan berpengaruh terhadap volume produksi, akan mempengaruhi besar kecilnya biaya produksi.

Sedangkan menurut Harahap (2013 hal. 233) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi laba diantaranya adalah sebagai berikut :

- “1. Perubahan dalam prinsip akuntansi
- 2. Perubahan dalam taksiran
- 3. Perubahan dalam laporan entity”

Yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Perubahan dalam prinsip akuntansi

Perubahan dalam prinsip akuntansi adalah perubahan yang diterima umum dengan prinsip yang lain yang juga diterima umum yang lebih baik misalnya menggunakan metode penyusutan straight line.

2. Perubahan dalam taksiran

Perubahan dalam taksiran adalah merubah taksiran dari yang ditetapkan setelah taksiran tersebut tidak sesuai dengan apa yang kita taksir. Misalnya taksiran umum seperti taksiran deposit dan barang tambang.

3. Perubahan dalam laporan entity

Perubahan dalam laporan entity adalah perubahan yang terjadi sebagai akibat dari perubahan materil yang terjadi dalam entity yang sebelumnya dilaporkan melalui laporan keuangan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi laba yaitu biaya yang timbul dari perolehan atau mengolah produk, dan harga jual mempengaruhi volume penjualan dan besarnya volume penjualan berpengaruh terhadap volume produksi.

d. Peranan Laba dalam Perusahaan

Tujuan utama pendirian perusahaan pada umumnya adalah untuk mendapatkan laba yang maksimal karena perolehan laba yang maksimal kinerja perusahaan dapat dinilai dengan baik. Laba adalah salah satu faktor untuk menarik investor untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan.

Menurut M. Nafarin (2008 hal. 235) peranan laba dalam perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Menerapkan laba sebagai tujuan perusahaan yang paling utama untuk setiap usaha dan sebagai dasar untuk menekan tingkat biaya, sehingga dapat memaksimalkan laba penjualan karena dengan meminimalkan biaya produksi maka laba yang maksimal akan tercapai.
2. Sebagai kompensasi dari yang ditanamkan perusahaan maupun oleh pihak investor untuk melakukan kegiatan perusahaan baik di bidang produksi ataupun penjualan.
3. Laba yang diterima dalam periode atau tahun sebelumnya dikembalikan dalam bentuk dana usaha yang digunakan perusahaan untuk mengembangkan perusahaannya menuju ke arah kemajuan yang dapat bersaing dengan perusahaan lain.
4. Laba digunakan sebagai jaminan sosial untuk para karyawan yang mendukung kegiatan kerjanya, agar mereka bekerja dengan tenang karena kesejahteraan mereka telah dijamin oleh perusahaan dan mereka membalasnya dengan produktivitas kerja.
5. Merupakan salah satu daya tarik untuk para investor baru untuk menanamkan modalnya ke dalam perusahaan yang digunakan

untuk mengembangkan perusahaan agar lebih maju dan lebih bersaing.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa selain sebagai tujuan utama perusahaan juga bisa digunakan sebagai alat daya tarik para investor lain atau pihak ketiga untuk menanamkan modalnya pada perusahaan, selain sebagai daya tarik laba juga digunakan sebagai alat mengefisienkan kegiatan usaha yang akan dijalankan

4. Rasio Keuangan

a. Pengertian Rasio Keuangan

Pengertian rasio keuangan menurut Harahap (2013 hal. 297) adalah sebagai berikut : “Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti).”

Menurut Jumingan (2011 hal. 242) menyatakan bahwa:

“Analisis Rasio Keuangan merupakan analisis dengan membandingkan satu pos laporan dengan dengan pos laporan keuangan lainnya, baik secara individu maupun bersama-sama guna mengetahui hubungan diantara pos tertentu, baik dalam neraca maupun dalam laporan laba rugi”.

Menurut Kasmir (2012 hal. 104) menyatakan bahwa “Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya”. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun berbeda periode.

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah suatu perhitungan matematis yang dilakukan dengan cara membandingkan beberapa pos tertentu dalam laporan keuangan yang memiliki hubungan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan sebuah perusahaan.

b. Penggolongan Rasio Keuangan

Rasio keuangan menurut Munawir (2008 hal. 68) berdasarkan sumber datanya dapat dibedakan sebagai berikut :

- “1. Rasio-rasio neraca (*balance sheet ratio*)
2. Rasio-rasio laporan laba rugi (*income statement ratio*)
3. Rasio-rasio antar laporan”

Yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Rasio-rasio neraca adalah semua rasio yang semua datanya diambil atau bersumber pada neraca
2. Rasio-rasio laporan laba rugi yaitu angka-angka rasio yang dalam penyusunannya semua datanya diambil dari laporan laba rugi
3. Rasio-rasio antar laporan ialah semua angka rasio penyusunan datanya berasal dari laporan neraca dan data lainnya dari laporan laba rugi

c. Keunggulan Rasio Keuangan

Keunggulan rasio keuangan menurut Harahap (2013 hal. 298) adalah sebagai berikut:

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca atau ditafsirkan.
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
3. Mengetahui posisi perusahaan ditengah industri lain.
4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (Z-score)
5. Menstandarisir size perusahaan.

6. Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain untuk melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau time series.
7. Lebih mudah melihat trend perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

d. Keterbatasan Rasio Keuangan

Keterbatasan rasio keuangan menurut Harahap (2013 hal. 298) adalah sebagai berikut :

1. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat dan dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya.
2. Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik ini seperti :
 - a. Bahan perhitungan rasio atau laporan keuangan itu banyak mengandung taksiran dan judgement yang dapat dinilai bisa atau subjektif
 - b. Nilai yang terkandung dalam laporan keuangan dan rasio adalah nilai perolehan (cost) bukan harga pasar
 - c. Klasifikasi dalam laporan keuangan bisa berdampak pada angka rasio
 - d. Metode pencatatan yang tergambar dalam standar akuntansi bisa ditetapkan berbeda oleh perusahaan yang berbeda
3. Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.
4. Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron
5. Dua perusahaan dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama. Oleh karenanya jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan.

3. Analisis Rasio Keuangan

a. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Menurut Subramanyam (2010) menyatakan bahwa Analisis rasio merupakan salah satu alat analisis keuangan yang banyak digunakan". Rasio merupakan alat untuk menyediakan pandangan terhadap kondisi yang mendasari. Rasio merupakan salah satu titik awal, bukan titik akhir. Rasio yang diinterpretasikan dengan tepat mengidentifikasi area yang memerlukan investigasi lebih lanjut. Analisis rasio dapat mengungkapkan hubungan penting dan menjadi dasar perbandingan dalam menemukan kondisi dan tren yang sulit

untuk dideteksi dengan mempelajari masing-masing komponen yang membentuk rasio.

Seperti alat analisis lainnya, rasio paling bermanfaat bila berorientasi ke depan. Hal ini berarti kita sering menyesuaikan faktor-faktor yang mempengaruhi rasio untuk kemungkinan tren dan ukurannya di masa depan. Kita juga harus menilai faktor-faktor yang berpotensi mempengaruhi rasio di masa depan. Karenanya, kegunaan rasio tergantung pada keahlian penerapan dan interpretasinya dan inilah bagian yang paling menantang dari analisis rasio.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan merupakan bagian dari analisis laporan keuangan. Analisis rasio keuangan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran perkembangan finansial dan posisi finansial suatu perusahaan dengan menggunakan sarana berupa rasio-rasio keuangan tertentu untuk mengetahui hasil yang telah dicapai oleh perusahaan tersebut.

b. Tujuan Analisis Rasio Keuangan

Tujuan analisis rasio keuangan menurut Sawir (2009 hal. 6) menyatakan bahwa “Analisis rasio keuangan, yang memberikan unsur-unsur neraca dan perhitungan laba-rugi satu dengan lainnya, dapat memberikan gambaran tentang searah perusahaan dan penilaian posisinya pada saat ini”. Analisis Rasio juga memungkinkan manajer keuangan memperkirakan reaksi para kreditor dan investor dan memberikan pandangan ke dalam tentang bagaimana kira-kira dana dapat diperoleh.

Tujuan analisis rasio keuangan menurut Rangkuti (2009 hal. 69) adalah sebagai berikut :

1. Mengevaluasi situasi yang terjadi saat ini.
2. Memprediksi kondisi keuangan masa yang akan datang.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan bermanfaat untuk mengetahui keadaan keuangan perusahaan dan dapat digunakan untuk membantu mengambil keputusan/kebijakan yang sesuai bagi keadaan perusahaan tersebut.

c. Jenis Analisis Rasio Keuangan

Rasio-Rasio keuangan dasarnya menggunakan angka-angka atau perbandingan antara laporan laba rugi dengan neraca. Dengan semacam itu diharapkan ada pengaruh perbedaan ukuran akan hilang. Menurut Jumingan (2011 hal. 122) yang menyatakan bahwa jenis-jenis rasio keuangan adalah:

- 1) Rasio Likuiditas, bertujuan mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Misalnya rasio lancar (*current ratio*), rasio cepat (*quick ratio*) dan rasio kas (*cash ratio*).
- 2) Rasio *Leverage*, bertujuan mengukur sejauh mana kebutuhan keuangan perusahaan dibelanjai dengan dana pinjaman. Misalnya rasio total utang dengan total aktiva (*total debt to total assets ratio*), *Debt to equity ratio* (DER), kelipatan keuntungan terhadap dalam menutup beban bunga (*time interest earned*), kemampuan keuntungan dalam menutup beban tetap (*fixed charge coverage*).
- 3) Rasio aktivitas, bertujuan mengukur efektivitas perusahaan dalam mengoperasikan dana. Misalnya *inventory turnover*, *average collection period*, *total asset turnover*, dan perputaran modal kerja..
- 4) Rasio profitabilitas, bertujuan mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan hasil dari investasi melalui kegiatan penjualan. Misalnya : GPM, NPM, ROI dan ROE.
- 5) Rasio pertumbuhan, bertujuan mengukur kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kedudukannya dalam pertumbuhan perekonomian dan industri. Misalnya rasio pertumbuhan pendapatan.

4. Rasio Aktivitas

a. Pengertian Rasio Aktivitas

Dalam mengukur rasio aktivitas perusahaan bisa dilihat seberapa besar aktivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya, semakin efektif dalam memanfaatkan dana, semakin cepat perputaran dana. Menurut Fahmi (2011 hal. 132) rasio aktivitas adalah :

“Rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, di mana penggunaan aktivitas ini dilakukan sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal.”

Sedangkan menurut Harmono (2009 hal. 234) “Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam mengoperasikan aktiva mencakup perputaran piutang, perputaran persediaan, dan perputaran total aktiva”.

Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dari hasil pengukuran dengan rasio aktivitas akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola asset yang dimilikinya atau mungkin justru sebaliknya.

Penggunaan rasio aktivitas adalah dengan cara membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva untuk satu periode. Artinya diharapkan adanya keseimbangan seperti yang diinginkan antara penjualan dengan aktiva seperti persediaan, piutang dan aktiva lainnya. Kemampuan manajemen untuk menggunakan dan mengoptimalkan aktiva yang dimiliki merupakan tujuan utama untuk rasio aktivitas.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada padanya. Menurut Riyanto (2008 hal. 98) mengemukakan beberapa tujuan yang hendak dicapai perusahaan dari penggunaan rasio aktifitas antara lain:

- 1) Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
- 2) Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*), dimana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
- 3) Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang.
- 4) Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (*working capital turn over*)
- 5) Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode
- 6) Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

c. Jenis – Jenis Rasio Aktivitas

Menurut Fahmi (2011 hal. 132) jenis rasio aktivitas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, yaitu :

- 1) Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)
- 2) Perputaran Sediaan (*Inventory Turn Over*)
- 3) Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turn Over*)
- 4) Perputaran Total Asset (*Total Assets Turn Over*)

d. Perputaran Piutang

Manajemen piutang berkaitan dengan usaha untuk mengelola pendapatan yang akan diterima dari hasil penjualan secara kredit. Sebagai bagian dari modal kerja, kondisi piutang idealnya harus selalu berputar. Periode perputaran piutang tergantung pada panjang pendeknya waktu yang

dipersyaratkan dalam syarat pembayaran kredit. Semakin lama syarat pembayaran maka akan semakin lama pula terikatnya modal kerja dalam piutang, yang mengakibatkan tingkat perputaran modal kerja dalam piutang semakin kecil.

Sebaliknya semakin singkat syarat pembayaran kredit maka akan semakin cepat pula terikatnya modal kerja dalam piutang, yang mengakibatkan tingkat perputaran modal kerja dalam piutang semakin besar. Untuk menilai manajemen suatu perusahaan dari perkiraan piutangnya dapat dilakukan dengan menghitung analisis rasio keuangan yang tepat.

Menurut Susan Irawati (2006 hal. 54) yang menyatakan bahwa “*Receivable Turnover* (RT) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas pengelolaan piutang”.

Menurut Munawir (2008 hal. 75) mengemukakan bahwa :

“Makin tinggi perputaran menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah, sebaliknya kalau rasio semakin rendah berarti ada kelebihan investasi dalam piutang sehingga memerlukan analisa lebih lanjut, mungkin karna bagian kredit dan penagihan bekerja tidak efektif atau mungkin ada perubahan dalam kebijakan pemberian kredit”.

Untuk mengetahui seberapa besar terjadinya piutang yang dapat dicairkan dalam setiap periodenya maka perlu dilakukan pengukuran terhadap perputaran piutang, seperti yang dikemukakan oleh Sutrisno (2011 hal. 64) bahwa: “*account receivable turn over* dimaksudkan untuk mengukur likuiditas dan efisiensi piutang”. Tingkat perputaran piutang tergantung dari syarat pembayaran yang diberikan oleh koperasi. Makin lama syarat pembayaran semakin lama dana atau modal terikat dalam piutang, yang berarti semakin rendah tingkat perputaran piutang. Tingkat perputaran piutang atau *receivable*

turn over dapat diketahui dengan cara membagi penjualan kredit dengan jumlah rata-rata piutang Perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$\text{Piutang Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-Rata Piutang}}$$

Menurut Wild, Subramayam, Dan Halsey (2010 hal. 197) yang menyatakan bahwa “Perputaran piutang adalah menunjukkan rata-rata berapa sering, secara rata-rata, piutang berubah yaitu, diterima dan di tagih sepanjang tahun”. Cara langsung untuk menentukan rata-rata piutang adalah dengan menambahkan saldo awal dan saldo akhir piutang pada priode tersebut dan membaginya dengan dua.

e. Perputaran Persediaan

Persediaan diperlukan untuk menjaga kelancaran operasi perusahaan dalam memenuhi permintaan konsumen setiap waktu. Karena persediaan merupakan unsur terbesar dalam aktiva dan berkaitan langsung dengan kegiatan utama perusahaan, terutama dalam perusahaan industri jika tidak tersedia salah satu jenis persediaan maka proses produksi akan terganggu.

Bagi perusahaan dagang persediaan harus cepat terjual, karena jika tidak cepat terjual akan mengurangi laba baik karena persediaan yang terlalu tinggi juga ada kemungkinan barang menjadi rusak, oleh karena itu perusahaan harus memperhatikan perputaran persediaannya untuk mendapatkan laba yang maksimal.

Menurut Munawir (2008 hal. 77) menyatakan bahwa ” *Turn over* persediaan adalah merupakan rasio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki perusahaan.”

Menurut Sundjaja (2007 hal. 112) menyatakan bahwa ”Perputaran persediaan mengukur aktivitas atau likuiditas dari persediaan perusahaan.”

Menurut Assauri (2008 hal. 203) mendefinisikan bahwa “ Perputaran persediaan (*inventory turn over*) merupakan angka yang menunjukkan penggantian persediaan dalam suatu periode tertentu, biasanya satu tahun.”

Menurut Sugiyarso dan Winarni (2006 hal. 39) “Rasio perputaran persediaan mengukur berapa kali persediaan perusahaan telah dijual selama periode tertentu.” Jika tidak diketahui data harga pokok penjualan maka perputaran persediaan dapat dihitung dari penjualan bersih. Dalam hal ini bila perhitungan dilakukan dengan harga pokok penjualan maka persediaan rata-rata barang dagang juga dihitung berdasarkan harga pokok. Sedangkan bila cara yang digunakan dengan harga jual maka rata-rata persediaan barang dagang dihitung berdasarkan harga jual.

Berdasarkan definisi diatas maka rasio perputaran persediaan dapat digunakan untuk mengukur efisiensi operasional yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen yang mengontrol modal yang ada dalam persediaan.

Tingkat perputaran persediaan atau *inventory turn over* dapat diketahui dengan cara membagi harga pokok penjualan dengan jumlah persediaan. Perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-Rata Persediaan}}$$

Berdasarkan teori-teori yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa tingkat perputaran persediaan mengukur kemampuan perusahaan dalam memutar barang dagangannya dan menunjukkan hubungan antara barang

yang diperlukan untuk menunjang atau mengimbangi tingkat penjualan yang lebih ditentukan, serta efisiensi persediaan dapat dilihat dari tingkat perputaran persediaan. Perputaran persediaan merupakan salah satu ukuran efisiensi perusahaan dalam penggunaan aktiva terutama aktiva lancar. Semakin cepat perputaran persediaan maka semakin efisien penggunaan persediaan dalam suatu persediaan.

Menurut Raharjaputra (2009 hal. 169) menyatakan bahwa “Perputaran persediaan dalam perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan dalam aktivitas operasionalnya”. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, kemungkinan semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan. Begitu pula sebaliknya, jika tingkat perputaran persediaannya rendah maka kemungkinan semakin kecil perusahaan akan memperoleh keuntungan.

3. Rasio Solvabilitas

a. Pengertian Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam membayar semua hutang-hutangnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Beberapa analisis menggunakan istilah rasio leverage yang berarti mengukur seberapa besar kontribusi pemilik sebagai pemegang saham.

Menurut Bambang Riyanto (2008 hal. 32), mendefinisikan tentang solvabilitas, yaitu: “solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya apabila sekiranya perusahaan tersebut pada saat itu dilikuidasikan”.

Menurut Moeljadi (2006 hal. 51) mendefinisikan tentang solvabilitas, yaitu “solvabilitas merupakan salah satu rasio keuangan perusahaan dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar total hutangnya”.

Menurut Jumingan (2011 hal. 74) mendefinisikan tentang solvabilitas, yaitu “sejauh mana kebutuhan keuangan perusahaan dibelanjai dengan dana pinjaman”.

Berdasarkan ketiga definisi diatas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa solvabilitas adalah ukuran seberapa besar kemampuan/daya ungkit perusahaan untuk membayar semua kewajibannya pada saat keadaan operasi atau akan dilikuidasikan.

b. Manfaat Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Menurut Brigham (2010 hal. 101) seberapa jauh perusahaan menggunakan utang (*financial leverage*) akan memiliki 3 (tiga) manfaat penting yaitu:

- 1) Dengan memperoleh dana melalui utang, para pemegang saham dapat mempertahankan kendali mereka atas perusahaan tersebut dengan sekaligus membatasi investasi yang mereka berikan.
- 2) Kreditor akan melihat pada ekuitas, atau dana yang diperoleh sendiri, sebagai suatu batasan keamanan, sehingga semakin tinggi proporsi dari jumlah modal yang diberikan pemegang saham, maka semakin kecil resiko yang dihadapi kreditor.
- 3) Jika perusahaan mendapatkan hasil dari investasi yang didanai dengan dana hasil pinjaman lebih besar daripada bunga yang dibayarkan, maka

pengembalian dari modal pemilik akan diperbesar, atau diungkit (*leverage*)

Intinya dengan analisis rasio solvabilitas, perusahaan akan mengetahui beberapa hal berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui rasio kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya.

c. Jenis-jenis Rasio Solvabilitas

Pengukuran rasio solvabilitas, dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu: Mengukur rasio-rasio neraca dan sejauh mana pinjaman digunakan untuk permodalan melalui pendekatan rasio-rasio laba rugi.

Semakin tinggi rasio solvabilitas maka semakin tinggi pula resiko kerugian yang dihadapi, tetapi juga ada kesempatan mendapatkan laba yang besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang rendah tentu mempunyai risiko kerugian yang lebih kecil. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (*return*) pada saat perekonomian tinggi. Adapun pengukuran rasio solvabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan *Total debt to total asset ratio* dan *Debt to equity ratio*

Menurut Sutrisno (2011 hal. 217) menyatakan bahwa ada lima rasio solvabilitas yang bisa dimanfaatkan oleh perusahaan yakni sebagai berikut:

1. *Total debt to total asset ratio*,
2. *Debt to equity ratio*,
3. *Time interest earning ratio*,
4. *Fixed charge coverage ratio*, dan
5. *Debt service ratio*.

Jenis-jenis rasio sovabilitas diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Total debt to total asset ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menghitung seberapa jauh dana yang disediakan oleh kreditur. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan perusahaan semakin berisiko. Semakin berisiko, kreditur meminta imbalan semakin tinggi. Untuk menghitung total debt to total asset ratio bisa menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2. *Debt to equity ratio* adalah imbalan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya. Untuk menghitung *debt to equity ratio* bisa menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

3. *Times interest earning ratio* yang sering disebut *coverage ratio* merupakan ratio antara laba sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya berupa bunga dengan laba yang diperolehnya, atau mengukur berapa kali besarnya laba bisa menutup beban bunganya. Untuk menghitung times interest earning ratio bisa menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Times interest earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}}$$

4. *Fixed charge coverage ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya termasuk pembayaran deviden

saham preferen, bunga, angsuran pinjaman, dan sewa. Untuk menghitung

Fixed charge coverage ratio bisa menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Fixed charge} = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}$$

5. *Debt service ratio* merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi beban tetapnya termasuk angsuran pokok pinjaman. Untuk menghitung debt service ratio bisa menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt service ratio} = \frac{\text{Laba sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Bunga} + \text{Sewa} + \text{Angsuran Bunga dan pajak} / (1 - \text{tarif Pajak})}$$

d. Total debt to total asset ratio

Debt to asset ratio yaitu rasio total kewajiban terhadap asset. Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan hutang dengan jalan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh hutang. Rasio ini juga menyediakan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam mengadaptasi kondisi pengurangan aktiva akibat kerugian tanpa mengurangi pembayaran bunga pada kreditor (Darsono, 2010 hal. 54).

Nilai rasio yang tinggi menunjukkan peningkatan dari resiko kreditor berupa ketidakmampuan perusahaan dalam membayar semua kewajibannya. Dari pihak pemegang saham, rasio yang tinggi akan mengakibatkan pembayaran bunga yang tinggi pada akhirnya akan mengurangi pembayaran dividen. Untuk menghitung *total debt to total asset ratio* bisa menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Total debt to total asset ratio adalah rasio yang digunakan untuk menghitung seberapa jauh dana yang disediakan oleh kreditur. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan perusahaan semakin beresiko. Semakin beresiko, kreditur meminta imbalan semakin tinggi.

e. *Debt to equity ratio*

Menurut Jumingan (2011 hal. 122) menyatakan bahwa tingkat solvabilitas (*solvency level*) dapat diukur dengan rasio total hutang dengan modal sendiri (*Debt to Equity Ratio*), yaitu “*Debt to Equity Ratio* yaitu rasio solvabilitas yang bertujuan untuk mengetahui berapa jumlah total hutang yang dijamin dengan modal sendiri”.

Debt to equity ratio adalah imbalan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya. Untuk menghitung *debt to equity ratio* bisa menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Menurut Darsono (2010 hal. 54), “*Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman”. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya.

B. Kerangka Berfikir

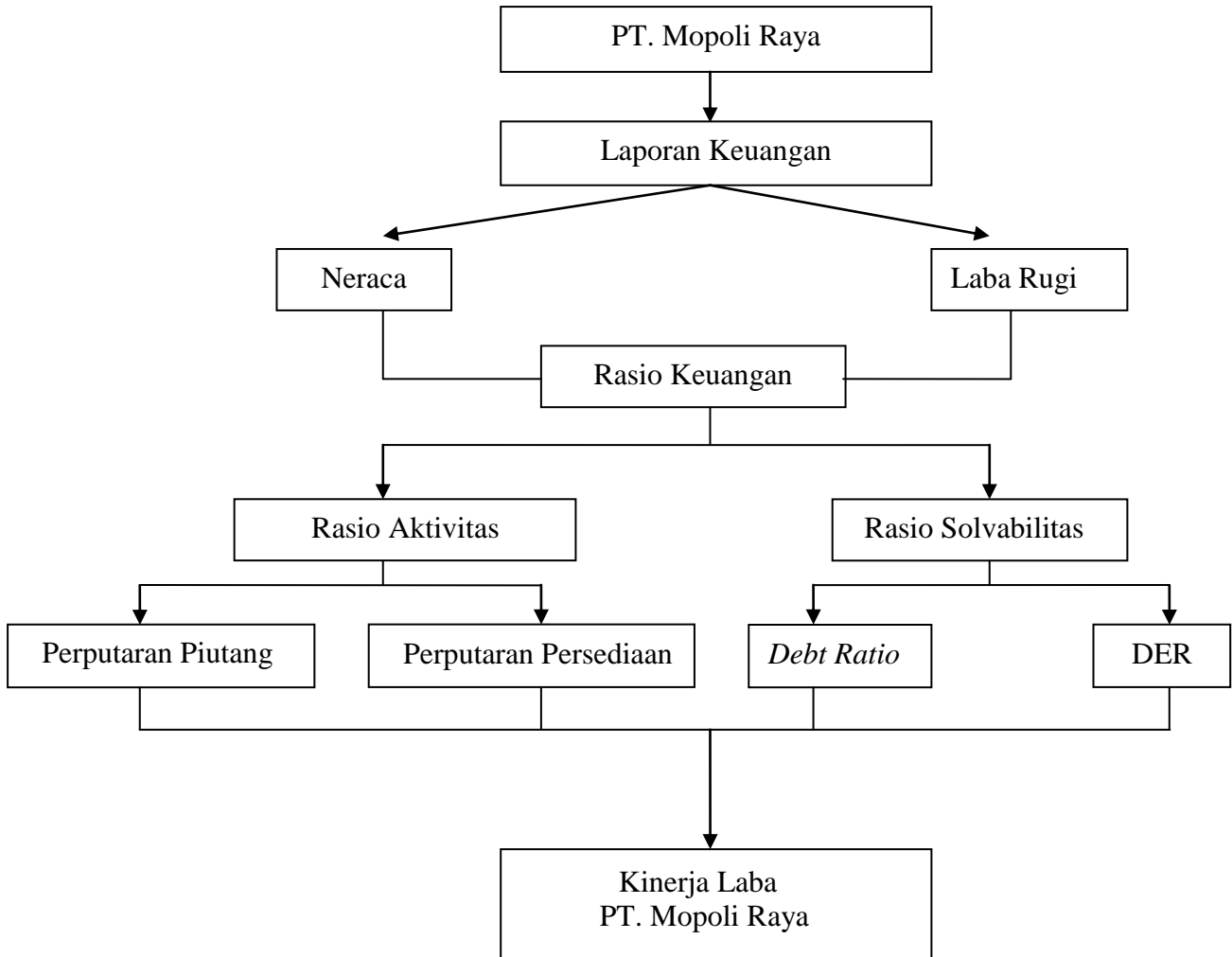
Menurut Jumingan (2011 hal. 78) menyatakan bahwa untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dan dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Kemudian, setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Sedangkan untuk rasio solvabilitas dilakukan untuk menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjangnya yang mana bila perusahaan dibubarkan.

Hal ini sesuai dengan peneliti sebelumnya yang membahas mengenai analisis kinerja keuangan berdasarkan rasio keuangan. Berdasarkan dari peneliti sebelumnya yang membahas mengenai analisis kinerja keuangan berdasarkan dengan rasio keuangan. Peneliti Sri Murwanti (2010) menunjukkan bahwa rasio keuangan secara keseluruhan (Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, Aktivitas) penilaian kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk masih kurang baik. Sedangkan dilihat dari perbandingan rasio keuangan dengan rata-rata industri kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk dari tahun 2006-2008 dapat dikatakan baik.

Dalam melakukan pengukuran terhadap kinerja laba perusahaan maka perlu dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio. Penelitian melakukan analisis terhadap rasio aktivitas yaitu dengan

perputaran piutang dan perputaran persediaan, sedangkan rasio solvabilitas diukur dengan menggunakan *Debt Ratio*, dan *DER*



Gambar 2.1 : Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan deskriptif kualitatif yaitu mengadakan kegiatan pengumpulan data dan analisis data tujuan untuk membuat deskriptif, menggambarkan dan menjelaskan serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui rasio keuangan yang dinilai dari laporan keuangan PT. Mopoli Raya dan diukur dengan rasio aktivitas dan rasio solvabilitas.

Menurut Sugiyono (2013 hal. 11) menyatakan bahwa “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui variabel mandiri baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain”.

B. Defenisi Variabel Penelitian

1. Kinerja Laba merupakan suatu tingkat keberhasilan yang dicapai suatu perusahaan dalam mengelola keuangan yang dimiliki perusahaan. Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti makin tinggi efektivitasnya sehingga diperoleh hasil pengolahan yang lain.
2. Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Rasio diukur dengan dua rasio yaitu:
 - a. Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali

dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.

Yang dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata piutang}}$$

- b. Perputaran persediaan adalah rasio perputaran persediaan dapat digunakan untuk mengukur efisiensi operasional yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen yang mengontrol modal yang ada dalam persediaan. Yang dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

3. Rasio Solvabilitas adalah rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan. Rasio diukur dengan dua rasio yaitu:

- a. *Debt to Ratio* merupakan pengukuran rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan atas pengelolaan aktiva perusahaan dalam membayar hutang perusahaan. Yang dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Debt to Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

- b. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan pengukuran rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan atas pengelolaan ekuitas perusahaan dalam membayar hutang perusahaan. Yang dapat dihitung dengan rumus:

$$Debt\ to\ Equity = \frac{Total\ Hutang}{Ekuitas} \times 100\%$$

C. Tempat Penelitian dan Waktu Penelitian

Tempat Penelitian

Tempat di dalam penelitian ini dilakukan pada PT. Mopoli Raya Yang beralamat di Jl. Sunggal No.91/103 Sei Sekambing

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2016 sampai dengan April 2017.

Tabel 3.1
Waktu Penelitian

No.	Kegiatan	Nov				Des				Jan				Feb				Mar				Apr			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pra Riset				■																				
2.	Pengajuan & Pengesahan judul					■	■	■																	
3.	Bimbingan & Penyelesaian Proposal								■	■	■	■													
4.	Seminar Proposal												■												
5.	Analisa Pengolahan Data													■	■	■									
6.	Bimbingan & Penyelesaian Hasil Penelitian														■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
7.	Sidang Skripsi																							■	■

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis Data yang digunakan adalah data kuantitatif, dimana data kuantitatif merupakan data yang bentuk angka. Penelitian ini menggunakan dua sumber data yang terdiri dari :

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari Manager Keuangan. Dengan menggunakan teknik wawancara langsung di tempat penelitian.

b. Data Sekunder

Data Sekunder yaitu data yang berupa laporan keuangan yaitu laporan laba rugi dan neraca perusahaan.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Dokumen

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data adalah teknik dokumentasi yaitu data dari laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi yang dikeluarkan oleh PT. Mopoli Raya, Data yang dikumpulkan tersebut berupa laporan keuangan perusahaan untuk periode lima tahun terakhir yaitu tahun 2011 sampai tahun 2015.

2. Wawancara

Dalam hal ini penulis menanyakan secara langsung kepada bagian yang terkait atau berhubungan dengan penyusunan laporan keuangan, dalam hal ini yaitu pihak yang berwenang didalam perusahaan.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian kali ini menggunakan teknik analisis deskriptif, artinya penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan, menggambarkan dan menganalisis data yang diperoleh mengenai permasalahan yang diteliti. Teknik analisis deskriptif yang digunakan untuk menganalisis data yaitu dengan cara :

1. Menghitung Rasio Aktivitas dan Rasio Solvabilitas, rasio aktivitas diukur dengan perputaran piutang, perputaran persediaan. Sedangkan rasio solvabilitas diukur dengan *Debt to Ratio*, *Debt to Equity Ratio* (DER).
2. Menganalisis Rasio Aktivitas dan Rasio Solvabilitas dalam lima tahun penelitian lalu dibandingkan dengan teori.
3. Menganalisis dan membahas kinerja laba PT. Mopoli Raya yang berdasarkan rasio aktivitas dan rasio solvabilitas.
4. Menarik Kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum PT. Mopoli Raya

PT.Mopoli Raya adalah perusahaan perkebunan besar swasta nasional yang bergerak dalam bidang perkebunan kelapa sawit yang cukup besar untuk ukuran perkebunan swasta selama ini. PT.Mopoli Raya mengelola perkebunan kelapa sawitnya dengan memakai sistem swakelola, artinya perkebunan diawasi oleh perusahaan sendiri dan terjun langsung, mulai dari bahan-bahannya, pendanaan hingga penjualannya. Melihat kondisi lahan tanaman, dalam penanamannya ada tanaman yang sudah menghasilkan dan ada pula tanaman yang belum menghasilkan.

Tanaman menghasilkan maksudnya adalah tanaman yang telah menghasilkan buah kelapa sawit masak/tua maka akan dipanen dan setelah itu akan diproses menjadi CPO, Karnel (inti sawit). Tanaman belum menghasilkan maksudnya adalah tanaman yang belum menghasilkan buah kelapa sawit tanaman yang masih muda dan memerlukan perawatan yang khusus mulai dari penyiraman bibit sampai pemupukannya. Didalam mengelola kelapa sawit, perkebunan kelapa sawit PT.Mopoli Raya menghasilkan produksi yang bermutu untuk mendapatkan kualitas minyak kelapa sawit yang baik, agar dalam melaksanakan transaksi baik dalam negeri maupun luar negeri tidak mengecewakan konsumen.

2. Laporan Keuangan PT. Mopoli Raya

Dalam laporan keuangan PT. Mopoli Raya untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1
Laporan Neraca pada PT. Mopoli Raya
Tahun 2011-2015

Tahun	Total Aset	Total Hutang	Ekuitas
2011	Rp.400.848.727.374	Rp.202.810.950.415	Rp.198.037.776.959
2012	Rp.438.131.279.028	Rp.222.916.411.582	Rp.215.214.867.446
2013	Rp.499.005.014.466	Rp.260.138.981.742	Rp.238.866.032.724
2014	Rp.626.689.240.730	Rp.367.441.122.581	Rp.259.248.118.149
2015	Rp 744.390.003.613	Rp.467.459.121.909	Rp.276.930.881.704

Sumber : Laporan Keuangan PT. Mopoli Raya

Dalam laporan keuangan dari PT. Mopoli Raya yang dapat dilihat dari total aset untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami peningkatan, begitu juga untuk hutang perusahaan yang juga mengalami peningkatan. Peningkatan hutang perusahaan menunjukkan bahwa meningkatnya asset perusahaan yang banyak dibiayai oleh hutang perusahaan. Hal ini tidak begitu baik bagi perusahaan, karena tingkat resiko perusahaan akan menjadi lebih besar.

Sedangkan bila dilihat dari laporan laba rugi PT. Mopoli Raya, menunjukkan bahwa laba perusahaan untuk tahun 2014 sampai tahun 2015 mengalami penurunan, hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2
Laporan Laba Rugi pada PT. Mopoli Raya
Tahun 2011-2015

Tahun	Pendapatan	Beban Operasional	Laba Bersih
2011	Rp.424.391.447.218	(Rp.407.926.742.231)	Rp.16.464.704.987
2012	Rp.401.076.243.749	(Rp. 380.872.556.708)	Rp.20.023.687.041
2013	Rp.477.795.942.720	(Rp. 455.721.240.769)	Rp.22.074.701.951
2014	Rp.590.927.149.146	(Rp. 567.524.570.950)	Rp.23.402.578.196
2015	Rp.469.561.724.089	(Rp. 446.431.831.707)	Rp.23.129.892.382

Sumber : Laporan Keuangan PT. Mopoli Raya

Untuk tingkat pendapatan pada PT. Mopoli Raya untuk tahun 2015 mengalami penurunan, begitu juga untuk beban operasional perusahaan juga cenderung mengalami penurunan, hal ini juga diikuti dengan laba perusahaan yang mengalami penurunan. Penurunan yang terjadi untuk laba bersih pada PT. Mopoli Raya menunjukkan bahwa perusahaan kurang mampu dalam memaksimalkan pengelolaan baik dari asset ataupun modal perusahaan untuk meningkatkan profitabilitasnya.

3. Perhitungan Rasio Keuangan

a. Rasio Aktivitas

Adapun rasio aktivitas diukur dengan menggunakan perputaran piutang dan perputaran persediaan sebagai berikut :

1) Perputaran Piutang PT. Mopoli Raya

Dalam menghitung perputaran piutang usaha, dilakukan dengan melihat jumlah pendapatan. Jumlah pendapatan yang digunakan adalah jumlah pendapatan bersih diketahui oleh umum. Selain itu, jumlah pendapatan kredit dalam jumlah pendapatan bersih lebih besar dibanding jumlah pendapatan tunai. Saldo piutang rata-rata adalah saldo rata-rata piutang bersih (setelah dikurangi piutang tak tertagih) ditambah saldo akhir dibagi dua.

Turunnya pendapatan dan piutang, Turunnya piutang diikuti turunnya pendapatan dalam jumlah lebih besar, Naiknya pendapatan diikuti naiknya piutang dalam jumlah yang lebih besar, Turunnya penjualan dengan piutang yang tetap, dan Naiknya piutang sedangkan penjualan tidak berubah. Adapun rumus dari rasio perputaran piutang adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

$$\text{Tahun 2011} = \frac{420.639.239.108}{147.997.093.526}$$

$$= 2.8 \text{ Kali}$$

$$\text{Tahun 2012} = \frac{396.184.703.589}{171.536.569.537.5}$$

$$= 2.3 \text{ Kali}$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{470.533.313.744}{199.905.122.268.5}$$

$$= 2.4 \text{ Kali}$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{581.327.203.487}{268.213.696.136,5}$$

$$= 2.2 \text{ Kali}$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{457.079.524.958}{335.272.381.691}$$

$$= 1.4 \text{ Kali}$$

Tabel 4.3
Data Perputaran Piutang
PT.Mopoli Raya

Tahun	Penjualan	Rata-rata Piutang	Perputaran Piutang
2011	Rp. 420.639.239.108	Rp.147.997.093.526	2,8 Kali
2012	Rp. 396.184.703.589	Rp.171.536.569.537.5	2,3 Kali
2013	Rp.470.533.313.744	Rp.199.905.122.268.5	2,4 Kali
2014	Rp.581.327.203.487	Rp.268.213.696.136,5	2,2 Kali
2015	Rp.457.079.524.958	Rp.335.272.381.691	1,4 Kali

Sumber : Laporan Keuangan yang diolah

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat dilihat perputaran piutang untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami penurunan, hanya tahun 2013

perputaran piutang mengalami peningkatan, untuk tahun 2011 perputaran piutang sebesar 2,8 kali, sedangkan untuk tahun 2012 perputaran piutang mengalami penurunan menjadi 2,3 kali, ditahun 2013 perputaran piutang mengalami peningkatan menjadi 2,4 kali, ditahun 2014 dan tahun 2015 perputaran piutang mengalami penurunan menjadi 2,2 kali dan 1,4 kali yang berputar dalam satu periode. Perputaran piutang pada PT. Mopoli Raya cenderung mengalami penurunan, hal ini terjadi dikarenakan meningkatnya jumlah piutang yang tidak dapat ditagih, atau banyaknya dana yang tidak produktif yang dimiliki PT. Mopoli Raya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perputaran piutang PT. Mopoli Raya terjadi dikarenakan menurunnya jumlah penjualan perusahaan, dan meningkatnya jumlah piutang perusahaan. Dengan piutang perusahaan yang meningkat berarti bertambahnya jumlah dana yang masih tertanam dalam piutang, hal ini tidak baik bagi perusahaan, karena dana tersebut tidak dapat dikelola untuk meningkatkan pertumbuhan penjualan perusahaan.

2) Perputaran Persediaan PT. Mopoli Raya

Setiap perusahaan yang menyelenggarakan kegiatan produksi akan memerlukan persediaan. Dengan tersedianya persediaan maka diharapkan perusahaan industri dapat melakukan proses produksi sesuai kebutuhan atau permintaan konsumen. Selain itu dengan adanya persediaan yang cukup tersedia di gudang juga diharapkan dapat memperlancar kegiatan produksi serta pelayanan kepada konsumen, perusahaan dan dapat menghindari terjadinya kekurangan persediaan.

Dalam menghitung perputaran persediaan, dilakukan dengan melihat jumlah harga pokok persediaan dan jumlah persediaan yang dimiliki perusahaan, dimana dengan jumlah persediaan yang meningkat menunjukkan bahwa meningkatnya jumlah barang yang diproduksi oleh perusahaan belum mampu terjual, hal ini dapat berdampak dengan kinerja perusahaan, dimana dana perusahaan yang tertanam dalam persediaan tidak produksi sehingga menyebabkan kegiatan usaha yang dijalankan oleh perusahaan terhambat.

Persediaan pada hakikatnya bertujuan untuk mempertahankan kontinuitas eksistensi suatu perusahaan dengan mencari keuntungan atau laba perusahaan itu. Caranya adalah dengan memberikan pelayanan yang memuaskan pelanggan dengan menyediakan barang yang diminta. Adapun rumus dari rasio perputaran persediaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{HPP}{\text{Rata-Rata Persediaan}}$$

$$\text{Tahun 2011} = \frac{366.142.859.936}{11.064.490.923}$$

$$= 33,1 \text{ Kali}$$

$$\text{Tahun 2012} = \frac{335.760.219.162}{15.643.281.009,5}$$

$$= 21,5 \text{ Kali}$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{413.021.493.289}{16.336.144.658}$$

$$= 25,2 \text{ Kali}$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{487.304.289.938}{10.735.698.924,5}$$

$$= 45,4 \text{ Kali}$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{410.083.631.591}{11.096.526.214,5}$$

$$= 37 \text{ Kali}$$

Tabel 4.4
Data Perputaran Persediaan
PT.Mopoli Raya

Tahun	HPP	Rata-rata sediaan	Perputaran Persediaan
2011	Rp. 366.142.859.936	Rp. 11.064.490.923	33,1 Kali
2012	Rp. 335.760.219.162	Rp. 15.643.281.009,5	21,5 Kali
2013	Rp. 413.021.493.289	Rp. 16.336.144.658	25,2 Kali
2014	Rp. 487.304.289.938	Rp. 10.735.698.924,5	45,4 Kali
2015	Rp. 410.083.631.591	Rp. 11.096.526.214,5	37 Kali

Sumber : Laporan Keuangan yang diolah

Berdasarkan dari tabel 4.4 diatas dapat dilihat perputaran persediaan untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 cenderung mengalami penurunan, hanya ditahun 2013 dan tahun 2014 perputaran persediaan mengalami peningkatan, untuk tahun 2011 perputaran persediaan sebesar 33,1 kali, sedangkan untuk tahun 2012 perputaran persediaan mengalami penurunan menjadi 21,5 kali, sedangkan untuk tahun 2013 dan tahun 2014 perputaran persediaan mengalami peningkatan menjadi 25,2 kali dan 45,4 kali, sedangkan untuk perputaran persediaan untuk tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 37 kali.

Perputaran persediaan yang mengalami penurunan terjadi dikarenakan menurunnya jumlah penjualan perusahaan, yang mengakibatkan jumlah persediaan perusahaan mengalami peningkatan, sedangkan untuk perputaran persediaan mengalami peningkatan, terjadi karena jumlah penjualan perusahaan mengalami peningkatan, yang juga akan berdampak terhadap penurunan pada persediaan.

Faktor yang mempengaruhi perputaran persediaan mengalami penurunan terjadi dikarenakan meningkatnya jumlah persediaan perusahaan, dimana persediaan ini mengalami peningkatan terjadi dikarenakan lamanya waktu proses produksi yang dilakukan perusahaan dan juga dikarenakan penjualan yang kurang maksimal atas minyak yang dihasilkan perusahaan PT. Mopoli Raya.

b. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas pada PT. Mopoli Raya untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami peningkatan, hal ini dapat diukur dengan menggunakan rasio *debt ratio* dan *debt to equity ratio*.

1) *Total Debt To Total Asset Ratio (Debt Ratio)*

Debt Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Atau seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Adapun rumus dari rasio Debt Ratio adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2011} &= \frac{202.810.950.415}{400.848.727.374} \times 100\% \\ &= 50.6\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2012} &= \frac{222.916.411.582}{438.131.279.028} \times 100\% \\ &= 50.9\% \end{aligned}$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{260.138.981.742}{499.005.014.466} \times 100\%$$

$$= 52.1\%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{367.441.122.581}{626.689.240.730} \times 100\%$$

$$= 58.6 \%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{467.459.121.909}{744.390.003.613} \times 100\%$$

$$= 62.8\%$$

Tabel 4.5
Debt to Ratio
PT. Mopoli Raya

Tahun	Total Hutang	Total Asset	Debt to Ratio
2011	202.810.950.415	400.848.727.374	50,6 %
2012	222.916.411.582	438.131.279.028	50,9 %
2013	260.138.981.742	499.005.014.466	52,1 %
2014	367.441.122.581	626.689.240.730	58,6 %
2015	467.459.121.909	744.390.003.613	62,8 %

Sumber: *data yang diolah*

Berdasarkan dari tabel diatas menunjukkan bahwa *debt ratio* untuk tahun 2011 sebesar 50,6% untuk ditahun 2012 mengalami peningkatan menjadi 50,9%, hal ini disebabkan karena meningkatnya jumlah hutang perusahaan. Ditahun 2013 sampai tahun 2015 *debt ratio* mengalami peningkatan menjadi 52,1%, 58,6% dan 62,8%, peningkatan ini terjadi disebabkan karena meningkatnya hutang perusahaan setiap tahunnya.

Faktor yang mempengaruhi *debt to ratio* yang mengalami peningkatan terjadi dikarenakan meningkatnya jumlah hutang perusahaan, dimana hutang

perusahaan mengalami peningkatan terjadi dikarenakan besarnya biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk membayar hutang-hutang perusahaan PT. Mopoli Raya.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa *debt ratio* yang terjadi pada PT. Mopoli Raya untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami peningkatan, hal ini menunjukkan bahwa pendanaan perusahaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena perusahaan tidak mampu dalam membayar utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya.

2) *Debt To Equity Ratio* (DER)

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini juga berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Adapun rumus dari *Debt to equity ratio* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
***Debt to Equity Ratio* (DER)**
PT. Mopoli Raya

Tahun	Total Hutang	Total Ekuitas	Debt to Equity Ratio
2011	202.810.950.415	198.037.776.959	102 %
2012	222.916.411.582	215.214.867.446	104 %
2013	260.138.981.742	238.866.032.724	109 %
2014	367.441.122.581	259.248.118.149	142 %
2015	467.459.121.90	276.930.881.704	168,8 %

Sumber: *data yang diolah*

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa *debt to equity ratio* untuk tahun 2011 sebesar 102 % ditahun 2012 mengalami peningkatan menjadi 104%, ditahun 2013 sampai tahun 2015 DER juga mengalami peningkatan menjadi 109%, 142% dan 168,8%. Peningkatan yang terjadi untuk DER disebabkan karena meningkatnya hutang perusahaan setiap tahunnya.

Faktor yang mempengaruhi *debt to equity ratio* yang mengalami peningkatan terjadi dikarenakan meningkatnya jumlah hutang perusahaan, yang melebihi dari modal perusahaan, yang artinya kegiatan operasional perusahaan banyak dibiayai oleh hutang perusahaan bahkan melebihi dari jumlah modal perusahaan.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* yang terjadi pada PT. Mopoli Raya untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami peningkatan, hal ini menunjukkan bahwa semakin besar tingkat risiko yang ditanggung perusahaan atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan, dan juga kegiatan operasional banyak dibiayai oleh hutang perusahaan.

Dengan menggunakan analisis terhadap kinerja keuangan akan tergambar suatu ringkasan dari keuangan yang terdiri dari laporan neraca dan laporan laba-rugi selama periode yang bersangkutan. Tahap yang perlu dilaksanakan dalam analisis ini adalah dengan melakukan analisis dengan menggunakan rasio keuangan. Berdasarkan penilaian kinerja perusahaan yang dilakukan dengan menggunakan rasio yang meliputi rasio aktivitas yang dilakukan dengan pengukuran dengan perputaran piutang dan perputaran persediaan sedangkan rasio solvabilitas yang dilakukan dengan pengukuran

terhadap *Debt Ratio* dan *DER*, maka dapat disusun tabel mengenai rasio keuangan PT. Mopoli raya dari perhitungan beberapa rasio-rasio diatas. Perhitungan mengenai rasio keuangan perusahaan tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 4.8
Pengukuran Kinerja Laba dengan Analisis Rasio Aktivitas dan Rasio Solvabilitas pada PT. Mopoli Raya Tahun 2011-2015

Keterangan	2011	2012	2013	2014	2015
Rasio Aktivitas					
Perputaran Piutang	2,8 Kali	2,3 Kali	2,4 Kali	2,2 Kali	1,4 Kali
Perputaran Persediaan	33 Kali	21,5 Kali	25,2 Kali	45,4 Kali	37 Kali
Rasio Solvabilitas					
Debt Ratio	50,6%	50,9%	52,1%	58,6%	62,8%
DER	102%	104%	109%	142%	168,8%

Sumber : Laporan Keuangan yang diolah 2017

B. Pembahasan

1. Perputaran piutang pada perusahaan PT. Mopoli Raya

Perputaran piutang pada perusahaan PT. Mopoli Raya untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami penurunan, hanya tahun 2013 perputaran piutang mengalami peningkatan. Perputaran piutang pada PT. Mopoli Raya cenderung mengalami penurunan, hal ini terjadi dikarenakan meningkatnya jumlah piutang yang tidak dapat ditagih, atau banyaknya dana yang tidak produktif yang dimiliki PT. Mopoli Raya.

Menurut pendapat Ross, Westerfield dan Jordan (2009 hal. 87) menyatakan bahwa Semakin tinggi perputaran piutang menjelaskan bahwa semakin baik perusahaan dalam menagih proses piutang usaha, serta menunjukkan modal kerja yang disimpan dalam piutang usaha rendah. Sebaliknya, jika rendahnya perputaran piutang dalam perusahaan menjelaskan

bahwa modal kerja yang disimpan terlalu banyak dan menunjukkan bahwa bagian penagihan piutang usaha tidak berjalan efektif.

Menurut Riyanto (2010 hal. 85) “Makin besarnya jumlah perputaran piutang berarti semakin besar resikonya, tetapi bersamaan dengan itu juga akan memperbesar profitabilitas.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perputaran piutang PT. Mopoli Raya terjadi dikarenakan menurunnya jumlah penjualan perusahaan, dan meningkatnya jumlah piutang perusahaan. Dengan piutang perusahaan yang meningkat berarti bertambahnya jumlah dana yang masih tertanam dalam piutang, hal ini tidak baik bagi perusahaan, karena dana tersebut tidak dapat dikelola untuk meningkatkan pertumbuhan penjualan perusahaan.

2. Perputaran persediaan pada perusahaan PT. Mopoli Raya

Perputaran persediaan untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 cenderung mengalami penurunan, hanya ditahun 2013 dan tahun 2014 perputaran persediaan mengalami peningkatan. Perputaran persediaan yang mengalami penurunan terjadi dikarenakan menurunnya jumlah penjualan perusahaan, yang mengakibatkan jumlah persediaan perusahaan mengalami peningkatan, sedangkan untuk perputaran persediaan mengalami peningkatan, terjadi karena jumlah penjualan perusahaan mengalami peningkatan, yang juga akan berdampak terhadap penurunan pada persediaan.

Menurut Hendra Raharjaputra (2009 hal. 169) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan, begitu pula sebaliknya, jika tingkat perputaran

persediaannya rendah maka kemungkinan semakin kecil perusahaan akan memperoleh keuntungan.

Faktor yang mempengaruhi perputaran persediaan mengalami penurunan terjadi dikarenakan meningkatnya jumlah persediaan perusahaan, dimana persediaan ini mengalami peningkatan terjadi dikarenakan lamanya waktu proses produksi yang dilakukan perusahaan dan juga dikarenakan penjualan yang kurang maksimal atas minyak yang dihasilkan perusahaan PT. Mopoli Raya.

3. *Total Debt To Total Asset Ratio (Debt Ratio)* perusahaan PT. Mopoli Raya

Untuk rasio *debt ratio* secara keseluruhan dari tahun 2011 sampai tahun 2015 menunjukkan nilai yang mengalami peningkatan untuk setiap tahunnya, peningkatan ini terjadi disebabkan karena meningkatnya hutang perusahaan setiap tahunnya. Menurut Harahap (2015 hal. 304) “Semakin tinggi rasio ini menunjukkan perusahaan semakin berisiko. Semakin berisiko, kreditur meminta imbalan semakin tinggi”.

Dari rincian di atas dapat diketahui bahwa *total debt to total asset ratio* digunakan untuk menghitung seberapa jauh dana yang disediakan oleh kreditur dalam keadaan kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa pendanaan perusahaan PT. Mopoli Raya dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena perusahaan tidak mampu dalam membayar utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya.

4. Debt To Equity Ratio (DER) perusahaan PT. Mopoli Raya

Untuk rasio *debt to equity ratio* yang terjadi pada PT. Mopoli Raya untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami peningkatan, hal ini menunjukkan bahwa semakin besar tingkat risiko ditanggung perusahaan atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Menurut Harahap (2015 hal. 301) “Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya”.

Dari rincian di atas dapat diketahui bahwa kemampuan *debt to equity ratio* dalam mengimbangi antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri dalam keadaan kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar tingkat risiko yang ditanggung perusahaan PT.Mopoli Raya atas kegagalan yang mungkin terjadi diperusahaan.

5. Kinerja laba yang diukur dari rasio aktivitas dan rasio solvabilitas pada Perusahaan PT. Mopoli Raya

Kinerja laba perusahaan yang diukur dengan menggunakan rasio aktivitas dan rasio solvabilitas PT. Mopoli Raya untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 yang diukur dengan menggunakan rasio aktivitas dan rasio solvabilitas mengalami penurunan, dengan rasio aktivitas yang mengalami penurunan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aktivas yang dimiliki berupa piutang dan persediaan mengalami penurunan, sedangkan rasio solvabilitas yang diukur dengan menggunakan *Total Debt To Total Asset Ratio (Debt Ratio)* dan *Debt To Equity Ratio (DER)* mengalami peningkatan, hal ini menunjukkan bahwa semakin besarnya tingkat hutang perusahaan yang digunakan, bahkan hutang perusahaan melebihi dari jumlah modal perusahaan.

Menurut Munawir (2008 hal. 89) Besarnya keuntungan perusahaan dipengaruhi oleh faktor *turnover dari operating assets* (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi) yaitu Kas, piutang, persediaan dan penggunaan asset tetap lainnya yang merupakan bagian dari aset, jadi perputaran piutang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas. Tingginya perputaran piutang karena meningkatnya jumlah penjualan perusahaan yang diikuti dengan meningkatnya piutang yang dapat tertagih, begitu juga untuk perputaran persediaan yang tinggi, dikarenakan meningkatnya jumlah penjualan perusahaan atas persediaan yang ada pada perusahaan. Dimana pengukuran penggunaan aktiva perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio aktivitas.

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul halim (2009:75) menyatakan bahwa semakin tinggi rasio solvabilitas maka semakin tinggi pula resiko kerugian yang dihadapi perusahaan, karena pendanaan perusahaan banyak berasal dari hutang perusahaan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian lapangan dan analisis data berdasarkan penilaian pengukuran kinerja laba perusahaan melalui analisis laporan keuangan dengan menggunakan alat berupa rasio keuangan yang meliputi rasio aktivitas, dan rasio solvabilitas yang diukur dengan Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, *Total Debt To Total Asset Ratio* dan *Debt To Equity Ratio* yang dilakukan dengan penelitian dari tahun 2011 sampai tahun 2015, Maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perputaran piutang pada perusahaan PT. Mopoli Raya cenderung mengalami penurunan. Perputaran piutang pada PT. Mopoli Raya cenderung mengalami penurunan, hal ini terjadi dikarenakan meningkatnya jumlah piutang yang tidak dapat ditagih, atau banyaknya dana yang tidak produktif yang dimiliki PT. Mopoli Raya.
2. Perputaran persediaan untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 cenderung mengalami fluktuatif. Perputaran persediaan yang mengalami penurunan terjadi dikarenakan menurunnya jumlah penjualan perusahaan, yang mengakibatkan jumlah persediaan perusahaan mengalami peningkatan, sedangkan untuk perputaran persediaan mengalami peningkatan, terjadi karena jumlah penjualan perusahaan mengalami peningkatan, yang juga akan berdampak terhadap penurunan pada persediaan.
3. Untuk rasio *debt ratio* secara keseluruhan dari tahun 2011 sampai tahun 2015 menunjukkan nilai yang mengalami peningkatan untuk setiap

tahunnya, peningkatan ini terjadi disebabkan karena meningkatnya hutang perusahaan setiap tahunnya.

4. Untuk rasio *debt to equity ratio* yang terjadi pada PT. Mopoli Raya untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami peningkatan, hal ini menunjukkan bahwa semakin besar tingkat risiko yang ditanggung perusahaan atas kegagalan yang mungkin terjadi diperusahaan, hal ini terjadi dikarenakan besarnya modal perusahaan yang dibiayai oleh hutang perusahaan.
5. Kinerja laba perusahaan PT. Mopoli Raya yang diukur dari rasio aktivitas dan rasio solvabilitas mengalami penurunan, hal ini terjadi dikarenakan tingkat tidak maksimal kemampuan perusahaan dalam mengelola aktivitas yang dimiliki berupa piutang dan persediaan mengalami penurunan dan juga semakin tingginya hutang perusahaan yang melebihi dari modal perusahaan.

B. Saran

Saran yang dapat disampaikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pihak manajemen hendaknya lebih efisien dan efektif dalam mengawasi tingkat biaya penjualan agar kenaikan sebanding dengan kenaikan tingkat penjualan.
2. Hendaknya perusahaan memperbaiki dan meningkatkan penjualan serta menekan beban pokok penjualan dan mengefisiensikan biaya-biaya, baik biaya penjualan lain-lain agar laba dapat ditingkatkan.

3. Dilihat dari *Debt to Asset* sebaiknya perusahaan mengurangi jumlah hutang jangka panjangnya dalam operasi perusahaan dan meningkatkan keuntungan perusahaan.
4. Perusahaan sebaiknya mempertahankan pengelolaan biaya-biaya agar tetap cermat dan efisien, dengan demikian kemampuan perusahaan untuk meningkatkan profitabilitasnya pada masa yang akan datang akan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes, Sawir. (2009). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan*. PT Gramedia Pustaka Utama : Jakarta.
- Assauri, Soyjan. (2008). *Manajemen Produksi dan Operasi Edisi Revisi*. LPFEUI : Jakarta
- Brigham, Houston. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Buku 2 Edisi 11*. Salemba Empat : Jakarta
- Darsono, Azhari. (2010). *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan (Tips Bagi Investor, Direksi, dan Pemegang Saham)*. Andi: Yogyakarta
- Harahap, Sofyan Syafri. (2013). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Cetakan Kesebelas. PT.RajaGrafindo Persada : Jakarta.
- Harmono. (2009). *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard (Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis)*. Cetakan Pertama. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hendra S. Raharja Putra. (2009). *Manajemen Keuangan dan Akuntansi*. Cetakan Pertama PT. Salemba Empat : Jakarta.
- Irham Fahmi. (2011). *Analisa Laporan Keuangan*. Cetakan Pertama PT. Alfabeta : Lampulo.
- Jumingan. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Keempat. PT. Bumi Aksara : Jakarta.
- Kasmir.(2011). *Analisa Laporan Keuangan*. Cetakan Keempat. PT.Rajagrafindo Persada : Jakarta.
- M. Nafarin. (2008). *Penganggaran Perusahaan*. Edisi ketiga. Salemba Empat: Jakarta.
- Mulyadi. (2008). *Pengantar Akuntansi*, Edisi ke-3, Cetakan kelima. Penerbit Salemba Empat: Jakarta.
- Munawir. (2008). *Analisa Laporan Keuangan*. Cetakan Keempat. PT. Liberty Yogyakarta : Yogyakarta.
- Rangkuti, Freddy. (2009). *Manajemen Persediaan: Aplikasi di Bidang Bisnis*. Cetakan Keenam. Grafindo Persada : Jakarta.
- Ridwan Sundjaja dan Inge Barlian. (2007). *Manajemen Keuangan 2*. Edisi Keenam. Literata Lintas Media: Bandung.
- Siti Mu'alifah (2015) *Analisis Penggunaan Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Rasio Aktivitas, Dan Rasio Profitabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Cu "Sinar Harapan"* . Artikel Ilmiah Universitas Nusantara PGRI Kediri

- Sri Murwanti, Retno Budi Astuti (2010). *Analisis Penilaian Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Pendekatan Rasio (Studi Kasus Pada PT. Unilever Indonesia Tbk.)*. Jurnal Manajemen dan Bisnis Volume 15, Nomor 1, Juni 2010.
- Sugiyarso dan Winarni. (2006). *Manajemen Keuangan Cetakan kedua*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. PT. Alfabeta : Bandung.
- Soemarso. (2010). *Akuntansi Statu Penghantar*. Edisi Lima. Salemba Empat : Jakarta
- Sutrisno. (2010). *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Cetakan Kedua. Yogyakarta: Ekonisia.
- Susan Irawati. (2006). *Manajemen Keuangan*. Bandung: Pustaka.
- Tuanakotta M.Theodorus. (2008). *Teori Akuntansi*. Edisi Kedelapan. Lembaga Penerbit FE UI : Jakarta.
- Wild, John J. Subramanyam, Halsey, Robert F. (2010). *Financial Statement Analysis. First book. 10the dition*. Jakarta: Salemba Empat
- Zaki Baridwan. (2009). *Intermediate Accounting*. Edisi Ketujuh. FE-UGM : Yogyakarta.

